TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8798

# KURIKULUM CINTA SEBAGAI PARADIGMA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

## Kurikulum Cinta as a Paradigm for Strengthening Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum in Madrasahs

**Sukmayeti, Delmi Masnita, NurHamidar, Muhammad Fauzi, Sri Wahyuni**
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
sukmayetti57@gmail.com; delmispdi@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 10, 2025 | Jan 2, 2026 | Jan 14, 2026 | Jan 19, 2026 |

**Abstract**

*Kurikulum Cinta* is a new approach in Islamic education that places the values of compassion, humanity, and peace at the core of learning, while also serving as a response to contemporary religious challenges such as intolerance, exclusivism, and tendencies toward extremism that risk reducing the meaning of religious education. This article aims to examine in depth the theoretical foundations of *Kurikulum Cinta* and its implementation in strengthening religious moderation through the development of the Islamic Religious Education curriculum in *madrasah*. This study employed a qualitative approach using a literature study method on Ministry of Religious Affairs policies, curriculum guidelines, and relevant research findings. The results show that *Kurikulum Cinta* has strong philosophical, theological, and pedagogical foundations and is aligned with the *Profil Pelajar Pancasila* and the *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin*. The


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

implementation of *Kurikulum Cinta* in *madrasah* can be realized through intracurricular and co-curricular learning and the *Projek Penguatan Profil Pelajar*, thereby contributing to the formation of students who are religious, moderate, tolerant, and of noble character, as well as strengthening religious moderation within the context of Islamic education in Indonesia.

**Keywords:** *Kurikulum Cinta*; Religious Moderation; Islamic Religious Education; *Profil Pelajar Pancasila*; Madrasah

**Abstrak:** Kurikulum Cinta merupakan pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang menempatkan nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan perdamaian sebagai inti pembelajaran, sekaligus menjadi respons terhadap tantangan keberagamaan kontemporer berupa intoleransi, eksklusivisme, dan kecenderungan ekstremisme yang berpotensi mereduksi makna pendidikan agama. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam landasan teoretis Kurikulum Cinta serta implementasinya dalam penguatan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap kebijakan Kementerian Agama, panduan kurikulum, serta hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang kuat serta selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*. Implementasi Kurikulum Cinta di madrasah dapat diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan Projek Penguatan Profil Pelajar, sehingga berkontribusi pada terbentuknya peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan berakhlak mulia serta memperkuat moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kurikulum Cinta; Moderasi Beragama; Pendidikan Agama Islam; Profil Pelajar Pancasila; Madrasah

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan agama dituntut untuk mampu menghadirkan wajah Islam yang damai, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pendidikan agama tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan normatif, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kepedulian sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Tilaar, 2017).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama di satu sisi masih menghadapi tantangan serius. Munculnya sikap keberagamaan yang eksklusif, rendahnya sensitivitas terhadap realitas sosial, serta kecenderungan memahami ajaran agama secara tekstual dan rigid menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ini

berpotensi melahirkan sikap intoleran dan ekstrem, yang pada akhirnya dapat mereduksi tujuan utama pendidikan agama sebagai sarana pembentukan akhlak dan perdamaian (Kementerian Agama RI, 2019; Suharto, 2020).

Dalam merespons tantangan tersebut, konsep moderasi beragama menjadi paradigma penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, dan menolak segala bentuk ekstremisme dalam praktik keberagamaan. Pendidikan Agama Islam di madrasah diharapkan menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai moderasi beragama agar peserta didik mampu menjalankan ajaran Islam secara bijaksana, toleran, dan kontekstual dalam kehidupan sosial yang plural (Ulum & Hidayat, 2022; Naj'ma & Bakri, 2023).

Sejalan dengan agenda moderasi beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan gagasan Kurikulum Cinta sebagai pendekatan baru dalam pendidikan Islam. Kurikulum Cinta menempatkan nilai cinta, kasih sayang, empati, dan kemanusiaan sebagai ruh pembelajaran agama. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam proses pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual (Kementerian Agama RI, 2022).

Secara filosofis dan teologis, Kurikulum Cinta sejalan dengan pandangan Islam sebagai agama kasih sayang dan pembebasan. Nurcholish Madjid (2019) menegaskan bahwa Islam yang relevan dengan keindonesiaan adalah Islam yang menghargai kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman. Pemikiran ini diperkuat oleh Rahman (2018) yang menekankan pentingnya transformasi pemahaman keislaman agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan substansi moral dan spiritualnya.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Hal ini tercermin dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) sebagai kerangka pembentukan karakter peserta didik. Melalui kebijakan KMA Nomor 347 Tahun 2022, madrasah diberikan ruang untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pembentukan karakter moderat dan berkeadaban (Kementerian Agama RI, 2022).

Implementasi nilai-nilai Kurikulum Cinta secara konkret dapat diwujudkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin.

Aprila (2024) serta Nur'aini (2023) menegaskan bahwa projek-projek berbasis kepedulian sosial, toleransi, dan kemanusiaan mampu menjadi wahana efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif, peserta didik tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Kurikulum Cinta juga memiliki implikasi strategis dalam membangun wawasan kebangsaan dan kohesi sosial. Pendidikan agama yang berlandaskan cinta dan moderasi beragama berpotensi melahirkan generasi yang religius sekaligus nasionalis, mampu berdialog dengan perbedaan, serta berperan sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat plural (Wahid, 2019; Yusuf & Hamzah, 2020). Dengan demikian, pendidikan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan pemersatu bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji Kurikulum Cinta secara teoretis dan praktis, serta menganalisis implementasinya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah sebagai upaya penguatan moderasi beragama. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat Indonesia kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep Kurikulum Cinta sebagai paradigma penguatan moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, panduan implementasi Kurikulum Merdeka madrasah, literatur ilmiah tentang moderasi beragama, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan cara mengklasifikasikan dan mengkaji berbagai sumber berdasarkan tema-tema utama, seperti Kurikulum Cinta, moderasi beragama, dan pengembangan kurikulum PAI. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan, kesesuaian, dan relevansi antar konsep, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai peran Kurikulum Cinta dalam memperkuat moderasi beragama di madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Teoretis Kurikulum Cinta

### Landasan Filosofis

Secara filosofis, Kurikulum Cinta berakar pada pandangan pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai manusia utuh dengan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, Kurikulum Cinta sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Nilai cinta menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang berkeadaban dan bermartabat.

Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan pada Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial dijadikan kompas moral dalam membangun kurikulum yang menyentuh hati dan akal. Beberapa prinsip filosofis yang mendasari Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah antara lain: pendidikan yang berakar pada budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, penguatan karakter peserta didik secara seimbang dengan kompetensi akademik, keleluasaan madrasah untuk merancang kurikulum yang kontekstual dan sesuai perkembangan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, inspiratif, dan menghargai keberagaman, pengakuan terhadap otoritas guru sebagai pendidik sekaligus fasilitator proses pertumbuhan jiwa peserta didik.

### Landasan Teologis

Secara teologis, Kurikulum Cinta berpijak pada ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Al-Qur'an dan hadis banyak menegaskan bahwa kasih sayang merupakan esensi ajaran Islam. Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi kelompok tertentu.

Nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), toleransi (*tasāmuh*), dan keseimbangan (*tawāzun*) menjadi prinsip dasar dalam moderasi beragama. Oleh karena itu,

Kurikulum Cinta bukanlah konsep baru yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan aktualisasi nilai-nilai teologis Islam dalam konteks pendidikan kontemporer.

**Landasan Pedagogis**

Dari perspektif pedagogis, Kurikulum Cinta menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mendorong guru untuk tidak hanya mengajar "tentang agama", tetapi juga "menghidupkan nilai agama" dalam pengalaman belajar peserta didik.

Kurikulum Cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui dialog, refleksi, dan aksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi berkembang menjadi pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai cinta dan moderasi.

**Landasan Sosiologis**

Pendidikan selalu hadir dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, kurikulum yang relevan harus mampu merespons dinamika masyarakat. Landasan sosiologis Kurikulum Berbasis Cinta berpijak pada tiga tantangan besar:

- Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia hidup, belajar, dan berinteraksi. Gagasan Masyarakat 5.0 menekankan pentingnya relasi antara teknologi dan manusia, serta pentingnya memanusiakan teknologi. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi sarana memperkuat nilai kemanusiaan dan kolaborasi sosial.

- Dinamika Global

Dalam dunia yang makin terhubung, peserta didik perlu dibekali dengan kesadaran kosmopolitan. Artinya, mereka belajar untuk menjadi warga dunia yang memahami berbagai budaya, peka terhadap isu global, dan mampu berkontribusi secara positif dalam skala lokal maupun internasional. Kurikulum Berbasis Cinta memperkuat dimensi ini melalui pendidikan yang berlandaskan cinta universal dan tanggung jawab global.

- Keragaman Sosial di Indonesia

Indonesia dikenal dengan keragaman agama, etnis, budaya, dan bahasa. Sayangnya, potensi ini kadang justru melahirkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Kurikulum

Berbasis Cinta menjawab kebutuhan ini dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan.

**Kurikulum Cinta dan Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang adil, seimbang, dan menolak ekstremisme. Kurikulum Cinta berfungsi sebagai pendekatan strategis dalam menanamkan moderasi beragama karena menekankan dimensi afektif dan relasional dalam pembelajaran agama.

Melalui Kurikulum Cinta, peserta didik diajak memahami bahwa perbedaan merupakan keniscayaan dan bagian dari kehendak Tuhan. Pendidikan agama diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola dengan sikap saling menghormati.

Kurikulum Cinta juga sejalan dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang menekankan nilai berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan, toleransi, dan inovasi. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi jembatan antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan.

**Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah**

**1. Implementasi dalam Pembelajaran Intrakurikuler**

Dalam pembelajaran PAI, Kurikulum Cinta dapat diintegrasikan melalui:

- Pemilihan materi ajar yang menekankan nilai kasih sayang dan toleransi
- Pendekatan dialogis dalam pembelajaran fikih dan akidah
- Penilaian sikap yang menekankan empati, kejujuran, dan kepedulian sosial

Guru berperan sebagai teladan dalam menampilkan sikap moderat dan inklusif dalam interaksi sehari-hari.

**2. Implementasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar**

Kurikulum Cinta dapat diwujudkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, seperti:

- Projek kepedulian sosial (bakti sosial, aksi kemanusiaan)
- Projek dialog lintas budaya dan agama
- Projek kampanye damai dan anti perundungan

Melalui projek tersebut, peserta didik mengalami langsung praktik nilai cinta dan moderasi beragama.

**3. Implementasi dalam Kultur Madrasah**

Kurikulum Cinta juga harus dihidupkan dalam budaya madrasah, antara lain:

- Membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif
- Membiasakan musyawarah dan penyelesaian konflik secara damai
- Mengintegrasikan nilai cinta dalam kegiatan keagamaan dan kesiswaan

Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya menjadi dokumen, tetapi menjadi praktik hidup di madrasah.

**Implikasi Kurikulum Cinta terhadap Pembentukan Karakter**

Implementasi Kurikulum Cinta berdampak pada pembentukan peserta didik yang:

- Memiliki pemahaman keagamaan yang moderat
- Menunjukkan sikap empati dan kepedulian sosial
- Menghargai keberagaman dan perbedaan
- Berperan sebagai agen perdamaian di masyarakat

Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan moderasi beragama melalui pendidikan.

## KESIMPULAN

Kurikulum Cinta merupakan paradigma penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah. Dengan landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang kuat, Kurikulum Cinta mampu menjadi pendekatan efektif dalam penguatan moderasi beragama. Integrasi Kurikulum Cinta melalui pembelajaran, projek penguatan profil pelajar, dan kultur madrasah dapat membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berakhlak

mulia. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


Aprila, M. (2024). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) sebagai Perwujudan Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 45–60.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin.* Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama.* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.*

Madjid, N. (2019). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Mizan.

Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 2*(2), 141–154. https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396

Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 5*(2). https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919

Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pedagogy, 16*(1), 84–97. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.156

Rahman, F. (2018). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition.* University of Chicago Press.

Suharto, T. (2020). Pendidikan Islam Moderat: Perspektif Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 101–118.

Tilaar, H. A. R. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Rineka Cipta.

Ulum, M., & Hidayat, N. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi di Madrasah. *Jurnal At-Tarbawi, 7*(2), 89–104.

Wahid, A. (2019). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita.* The Wahid Institute.

Yusuf, M., & Hamzah, A. (2020). Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin sebagai Basis Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ta'dib, 23*(1), 1–14.